

PENULISAN SENI RUPA DI INDONESIA  
DALAM TINJAUAN SEJARAH

Oleh: Sudermaji

Disampaikan dalam Diskusi Panel Seni Rupa  
Galeri Baru, 15 Pebruari 1983

DEWAN KESENIAN JAKARTA

PENULISAN SENI RUPA DI INDONESIA  
DALAM TINJAUAN SEJARAH

---

Oleh : Sudarmaji

Pendahuluan

Mungkin banyak baiknya sebelum meningkat ke pembicaraan lebih lanjut dirumuskan dahulu apa yang dimaksud dengan penulisan seni rupa. Artinya luas lingkungannya. Maka maksudnya bukan saja penulisan dalam harian, juga majalah, berkala, katalog jika perlu; dan juga yang berbentuk buku. Sedang yang dimaksud dengan tinjauan sejarah ialah tinjauan dari pengertian atau batasan sejarah. Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang dalam rangkaian maksud kita ini, terangkai kembali dalam kata, berurut kronologis. Tentu saja akan terjadi seleksi dalam pencatatan peristiwa itu. Tidak sembarang materi sejarah penulisan seni rupa disajikan begitu saja. Dalam seleksi dan cara penyajian inilah, betapa seseorang berusaha sekuat tenaga untuk sesuai dengan kenyataan, arti dan nilainya, serta secara profesional; terkadang meleset juga. Subyektivitas secara tidak sadar sering terselip. Untuk itulah kegunaan pertemuan ini. Siapa saja dapat mengontrol kekurangan dan kemudian melengkapinya. Penulisan sejarah dari pada penulisan seni rupa, penting artinya bukan saja sekadar ditulis, melainkan efek selanjutnya orang dapat mengkaji hal ihwal yang berharga untuk peningkatan budaya umat manusia secara keseluruhan. Dan untuk bangsa Indonesia sendiri secara khusus.

Awal penulisan di masa penjajahan

Ada sebuah buku, namanya Senilukis, Kesenian dan Seninan, diterbitkan oleh penerbit Indonesia Sekarang Yogyakarta berangka tahun 1946. Penulisnya ialah S. Sujoyono. Maaf saya tuliskan begitu, supaya anak-anak kita di masa datang tidak kacau.

Buku itu merupakan kumpulan karangan, yang nampaknya sebagian sudah pernah disiarkan sekitar tahun 1939 an. Jadi pada waktu Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Kesimpulan ini ditarik dari sebuah alinea tulisan S. Sujoyono yang berjudul: "Basuki Abdullah dan Kesenian Melukis".

Bunyinya .....

Bunyinya demikian :

"Jadi kalau saya sekarang menulis kritik ini bukanlah sebab saya menurut jejak ahli-ahli kritik dari pers-pers putih tadi, akan tetapi hanya seakan-akan meneruskan ragu-ragu saya pada karangan saya di 'Pemandangan' (24 Januari 1939) yang sekarang menjadi pendapat ( Maksudnya dengan istilah sekarang : pendapat. Pen. ) tetap dari saya terhadap seni melukis tadi pada waktu ini "

Catatan : Ejaan diubah dengan ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan oleh penulis.

Dari buku S. Sujoyono itu diketahui pula bahwa seputar tahun 1939, terdapat beberapa penulis Belanda yang menulis dalam koran, De Java Bode dan Batavia Nieuwsblad.

Sayang sekali karena terbatasnya waktu, belum sempat membongkar perpustakaan untuk menyuruk ke jauh lampau. Kecuali clipping dari De Java Bode terbitan 12 Mei 1941 dengan penulis yang hanya mencatat diri dengan Vn. Mungkin pelukis Van Velthuizen ? Tetapi baiklah. Kita akan berbicara lebih khusus ialah para penulis Indonesia sendiri.

Di jaman penjajahan Belanda ini muncul tulisan Sanusi Pane ( Harian Pemandangan 10 Mei 1941 ). Supeno menulis dalam majalah Panji Pustaka ( Aslinya : Pandji Poestaka ) yang membicarakan dua pelukis terkemuka waktu itu ialah S. Sujoyono dan Basuki Abdullah. Baik Vn naupun Sanusi Pane membicarakan pelukis Indonesia kelompok Persagi yang menyelenggarakan pameran dengan sponsor Bataviasche Kunstkring yang berlangsung tanggal 7 Mei 1941.

Pada tanggal 26 Mei 1943 di harian Suara Asia Surabaya, muncul tulisan Agus Jayasuminta dengan judul "Seni Rupa dan Bangsa". Waktu itu Agus Jaya menjabat sebagai ketua seni rupa Keimin Bunka Shidosho. Dalam harian Cahaya ( Tjahaja ) terbit karangan seni rupa yang berisi pendapat para pelukis terkemuka waktu itu mengenai hal ihwal seni lukis; antara lain pikiran S. Sujoyono, Agus Jaya dan Basuki Abdullah.

Dalam harian Pembangun 6 Mei 1943 D. Jayakusuma menulis mengenai pameran seni lukis di gedung Keimin Bunka Shidosho dengan judul : "Lukisan-Lukisan Indonesia Di Gedung Keimin Bunka Shidosho". Sedang dalam judul : " Seteleng Seni Rupa ke III Keimin Bunka Shidosho" ADS menulis dalam harian Asia Raya. Ariani yang dalam catatan HB. Yassin dikatakan LK Bohang pernah juga menulis kritik dalam Panji Pustaka. Tos yang diperkirakan L. Setiyoso pernah juga menulis dalam satu penerbitan dengan judul : " Seteleng Lukisan Realistis dan Naturalistis " yang dimuat tanggal 21 Agustus 1943.

Rupa-rupanya .....

Rupa-rupanya, meskipun Jepang pendek saja umurnya di Indonesia, cukup menggugah, meramaikan dan memberikan kesempatan baik para pelukis Indonesia. Ternyata, selain belajar melukis, Basuki Abdullah pernah pula menulis kritik seni lukis. Antara lain terhadap pameran lukisan Affandi. Tulisannya dimuat dalam harian Asia Raya terbitan 10 Juni 1943. Judulnya : "Seteleng Lukisan-Lukisan Affandi". Sebagian kalimat yang juga bisa memberikan ilustrasi kepada kita bagaimana gaya penulisan dan sikap penulis kepada para peserta pameran saya kutipkan sedikit :

"Kesan kami, Affandi terlalu tergesa-gesa bekerjanya seolah-olah ia takut ketinggalan kapal yang akan membawanya kembali dari pulau Bali itu. Berhubung dengan itu, maka nasehat kami, janganlah buru-buru saudara, tenangkanlah sedikit jiwamu, supaya lebih mendalam buah senimu. Sesungguhnya, saudara adalah pelukis Indonesia yang ber-pengharapan besar di kemudian hari ....."

Dan ternyata ramalan Basuki Abdullah ini benar.

Dalam harian Pemandangan terbitan 13 Oktober 1943 kembali dapat dilihat tulisan S.Sujoyono yang membicarakan pameran Kartono Yudokusumo. Kami :

Data mengenai ini masih terlalu cerai berai pada perpustakaan yang terpisah satu dengan yang lain, yang masih harus dikerjakan sebagai survey awal. Jika penulisan di jaman penjajahan Jepang di atas agak terperinci, karena sesuatu tugas di masa lampau, sudah dikerjakan survey yang agak teliti.

Sepanjang tahu saya, Minbar Indonesia merupakan majalah yang banyak memuat tulisan seni rupa. Antara lain tulisan Mara Karna, S.Sujoyono yang bahkan di Minbar Indonesia tahun ke IV terdapat polemik yang tajam dengan Trisno Sumarjo mengenai "Kembali ke Realismenya S.Sujoyono". Suromo, yang sebenarnya dikenal sebagai pelukis dan grafikus (kuat dalam cukilan kayu), pernah juga menulis di Minbar Indonesia, Mingguan Spektra terbitan tahun 1949 hingga 1950 memuat tulisan bersambung Drs. E.J.H.Fouraschen yang secara bebas disalin oleh Achdiat K.Miharja dengan judul Mengenbara Di Tanan Keindahan diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta bertititangsa (angka tahun) 1952. Perhimpunan Seniman Indonesia Muda yang waktu itu berlokasi di Madiun dan Solo, menerbitkan majalah "Seniman" yang sempat beberapa kali terbit dengan tulisan Trisno Sumarjo dan S.Sujoyono. Menarik pula ialah polemik Sujoyono dengan seorang penulis Belanda mengenai suatu pameran para pelukis Indonesia di Jakarta. Penulis Belanda itu mengejek bahwa jika tidak ada pelukis Belanda Vincent Van Gogh, Rembrant Van Rijn dst.nya, maka tidak akan ada pelukis Indonesia. Yang jika tidak salah ingat pada kesimpulan akhir penulisannya, menganjurkan para pelukis Indonesia untuk kembali menegang bukan tangkai penseel, melainkan tangkai pacul dan kembali bertani. Dalam hal ini muncul tangkisan S.Sujoyono, yang akhirnya kedua polemik ini di bukukan di bawah judul : Kani Tahu Kenana Seni Lukis Indonesia Akan Kani Bawa.

Kenentrian Penerangan Republik Indonesia yang waktu itu beribu kota di Yogyakarta sempat pula menerbitkan brosur Informasi Dalam Kesenian yang antara lain memuat wawancara dengan S.Sujoyono. Tertulis juga sektor lain umpama dengan Dr. Huyung tentang film, Ada juga tentang sastra, musik dan drama.

#### Kelompok Akademi

Jika dikatakan pereodisasi kelompok akademi tidak berarti bahwa yang non akademis terus nandek. Juga tidak berarti bahwa tulisan kelompok akademis mesti lebih baik dari yang non akademis. Bukan. Ini sekadar tanda bahwa sejak tahun 1950 mulai muncul akademi seni rupa di Indonesia. Atau pendidikan seni rupa tingkat universiter.

Satu di .....

Satu di Yogyakarta dengan ASRI nya, dan satu lagi di Bandung yang kini dikenal departemen seni rupa ITB. Dibandingkan dengan tokoh yang muncul dari jerih payah belajar sendiri ( auto didact ), maka tokoh yang muncul dari lingkungan akademi tentu mendapatkan beberapa kemudahan. Kelompok ini bisa sepenuhnya hasil didikan akademi, namun juga tidak, hanya lantaran tugasnya sering mengelompok dalam lingkungan akademi. Saling asuh dan asah dalam kebiasaan akademis. Sebagai contoh umpamanya ialah Kusnadi dan Dan Suwaryono. Ialah dua tokoh yang menang bukan lepasan akademi seni rupa, namun yang sebagaimana waktu karena tugas, mengelompok dalam lingkungan akademi ( staf dosen ). Dan tulisan mereka mulai muncul secara tetap sejak tahun-tahun sesudah tahun linapuluhan ini. Umpama dalam majalah Budaya, Zenith, Minbar Indonesia, Indonesia atau akhirnya di harian-harian seperti Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Nasional Yogyakarta. Dan kemudian harian di Jakarta banyak memuat para penulis lain sampai sekarang seperti umpama : Sinar Harapan, Berita Buana, Merdeka, Berita Yudha, Angkatan Bersenjata, Suara Karya, Kompas, Topik, majalah Express, Tempo, dan sebelumnya Seni. Dan terkadang Horison. Harian di luar Jawa yang banyak juga memuat tulisan seni rupa ialah Singgalang Padang, Bali Pos Denpasar. Sedangkan Semarang dengan Suara Merdeka, Surabaya dengan Surabaya Pos dan Jawa Pos, Medan dengan harian Waspada. Koran berbahasa Inggris Indonesian Observer dan Indonesian Times juga sering memunculkan tulisan mengenai seni rupa.

Selain dua nama di muka ialah Kusnadi dan Dan Suwaryono, mulai muncul Sujoko, Popo Iskandar, Yusuf Affendi, Sanento Yuliman, Sudarnaji, Agus Darnawan, Bambang Bujono, Hardi. Dari kelompok Akademi Seni Rupa Surabaya muncul Rudi Isbandi, dan Krisna Mustajab. Akhir-akhir ini sering terlihat tulisan Warso Wahono selain mengenai seni rupa, juga fotografi. Sedang seputar kelompok IKIP Seni Rupa Medan terdapat nama Oloan Situmorang dan Mohamad Saleh.

#### Peranan Wartawan Seni Rupa

Terpaksa ini luar kepala lagi. Apa boleh buat. Meskipun menurut metodologi sejarah tentu tidak boleh. Karena untuk mencek kenyataan sejarah yang terbaik bila penulis pergi ke Yogyakarta ke kantor penerbitan Kedaulatan Rakyat jalan Pangeran Mangkubumi 42. Maksudnya ingin mengemukakan bahwa sekitar tahun linapuluhan kebelakang, mingguan yang bernama Minggu Pagi banyak memuat tulisan mengenai seniman seni rupa khususnya, atau seniman pada umumnya.

Dari yang bersifat.....

Dari yang bersifat biografis sampai ke yang kira-kira dapat masuk rubrik "dari celah-celah kehidupan seniman". Ada soal bagaimana seniman bercinta, berkarya, menderita kemiskinan dan mati. Dan hebatnya, setiap Minggu ada saja tulisan ini. Latar belakang kehidupan jalan Malioboro dan seniman yang terlibat ruwet dan rapet tertulis semua; yang bagaimanapun menumbuhkan apresiasi di kalangan masyarakat. Penulis-Penulis dari puseran Minggu Pagi ini dapat disebut Hazib Hamzah, adiknya Hajid Hamzah, terkadang Firdaus B. dan Nasyah Jamin.

Di Jakarta, dapat dicatat nama-nama Cok Hendro yang amat setia mengikuti pertumbuhan seni rupa dan menuliskannya secara tetap dalam harian Berita Buana, sebelum Bambang Bujono aktif seperti sekarang di Tempo maka Putu Wijaya ialah penulis yang paling setia dengan laporan kesenirupaannya; disamping tentu saja mengenai teater dan sastra. Sedang harian Suara Karya banyak menurunkan laporan jurnalistik, Susiana, mengenai kegiatan seni rupa yang nampak akhir-akhir ini diteruskan oleh Ray Fernandez yang sebelumnya sering terlihat di harian Pelita. Harian Merdeka termasuk yang sering menurunkan para wartawannya menulis laporan kegiatan pameran atau persoalan seni rupa yang lebih hakiki; artinya dengan topik tertentu. Jika pencatatan penulis ini belum tuntas, dengan rendah hati menohon hadirin untuk melengkapinya.

### Penulisan Buku

Penulisan buku seni rupa di Indonesia belum memadai. Jauh dengan bidang sastra. Tidak menggenbirakan, tetapi kenyataannya begitu. Tugas kita semua menggalakkannya. Syukur bisa serentak : peningkatan mutu dan jumlah. Dari yang tidak begitu banyak, mungkin juga banyak yang tercecer dalam pencatatan ini. Karena ada beberapa buku yang diterbitkan di daerah, dalam jumlah terbatas. Sedang pemasarannya tidak sampai di sini. Inilah beberapa di antaranya.

1. S. Sujoyono mungkin yang pertama berhasil membukukan buah pikirannya mengenai seni rupa. Judulnya seperti telah disebutkan di muka ialah : Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, terbitan Indonesia Sekarang, Yogyakarta 1946. Disusul Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa ( Pencatatan tidak lengkap, luar kepala, namun di Perpustakaan Negara Yogyakarta, ada.)
2. dr. Murdowo, Reflections on Indonesian Arts and Culture, Publishing House Permata, Surabaya, edisi Pertama 1958. Edisi kedua 1963. Sebenarnya, sesuai dengan judul, tidak khusus membahas seni rupa. Hanya terdapat satu bab mengenai seni lukis, disamping tari, musik, .....

musik, teater dan beberapa hal lain.

3. Sudarmaji, Seni Lukis Jakarta Dalam Sorotan, Pemerintah DKI, 1974. Merupakan tulisan yang bersifat sejarah dan apresiasi. Selanjutnya menulis : Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa, Dinas Museum Dan Sejarah, DKI 1979. Dan Pelukis Dan Pematung Indonesia, bacaan untuk menggugah apresiasi seni rupa, remaja Indonesia. Dicitak pertama tahun 1980 oleh Penerbit Aries Lima Jakarta. Tahun 1982 dicetak ulang atas pesanan Departemen P dan K oleh bagian Proyek Pengadaan dan Distribusi Buku Bacaan/Perpustakaan dan Ketrampilan SLU, Jakarta.

4. Rudi Isbandi, Perkembangan Seni Lukis Di Surabaya sampai Tahun 1975, Dewan Kesenian Surabaya, 1975. Yang sesuai dengan judulnya, bersifat sejarah. Sedang buku kedua ialah Lukisan Sebagai Potret Diri, Dewan Kesenian Surabaya, 1976. Isinya merupakan kumpulan esei mengenai bermacam topik kesenirupaan.
5. Nashar, Surat-Surat Melam, Budaya Jaya, 1976 yang isinya merupakan kupasan berbagai soal seni rupa yang ditemui sepanjang proses hidup kesenimanannya.
6. G M Sudarta, Seni Lukis Bali Dalam Tiga Generasi, P.T.Gramedia, Jakarta 1975. Selain bersifat sejarah, juga merupakan biografi beberapa seniman terkemuka di Bali.
7. Popo Iskandar, Affandi, Akademi Jakarta, 1977, merupakan buku seni rupa mengenai seseorang dilihat bukan dari sejarahnya, melainkan lebih menekankan kepada permasalahan.
8. Ayip Rosidi, Zaini, Sudarmadji, Affandi Tujuh puluh tahun, Dewan Kesenian Jakarta, 1978 Ketiganya merupakan editor dari tulisan banyak orang mengenai Affandi. Selanjutnya Ayip Secara sendiri menulis buku tentang Affandi dan S.Sujoyono, sebagai bahan bacaan anak remaja.
9. Jim Supangkat, Gerakan Seni Rupa baru Indonesia, Gramedia, Jakarta 1979. Merupakan Kumpulan Karangan yang ditulis banyak orang.
10. Baharuddin MS. Raden Saleh, Dewan Kesenian Jakarta, dan juga mengantar dan menyusun buku : Sketsa-Sketsa Heng Ngantung, Sinar Harapan 1981.
11. Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan banyak serial buku album mengenai seni rupa banyak daerah di Indonesia. Sayang kurang beredar di masyarakat.
12. Sanento Yuliman, G.Sidharta Di Tengah Seni Rupa Indonesia, Gramedia, Jakarta 1982. Sedang sebelumnya, ia menulis: Seni Lukis Indonesia Baru, Dewan Kesenian Jakarta 1976.
13. Kusnadi, Nyoman Tusan, Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya, Proyek pembinaan Kesenian Dept. P dan K, Jakarta, tanpa tahun. Sedang sekitar tahun lima puluh enam, Kusnadi pernah menulis juga Seni Lukis Indonesia.
14. Sebuah buku mengenai seni Lukis Kanak-kanak Lini, diterbitkan PT Gunung Agung, susunan Tejasuminar.

Inilah beberapa penulis buku dan sudah dicetak.

Sedang yang masih stensil dan cukup baik dapat disebutkan:

15. Fakultas Teknik Univ. Udayana, Motif Disain Ukiran dan Peralatan di Bali yang menguraikan mengenai dasar pokok pematran dan kekarangan, penggunaannya, tinjauan (200 halaman) sosial budaya dan ekonomi serta pengarahannya perkembangannya.
16. M.Saleh B.A. Seni Patung Batak dan Nias yang melukiskan tentang patung itu sendiri, arti seni patung dalam kehidupan masyarakat Batak, tentang topeng, lengkap dengan nilai estetis, simbolis dan lukisan geografisnya. (200 hal)
17. dr.Murdowo, Reflections on Balinese Tradisional and Modern Arts, Udayana University Denpasar, 1977 (126 hal).
18. Drs. Suwadji dkk, Seni Lukis Bali, Jurusan Seni Lukis STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1981. (114 hal.)
19. Drs. Oloan Situmorang, Arti Perlambangan Dalam Seni Ornamen Pada Rumah Adat Mandailing, Proyek peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Medan, 1979. (71hal.) Ia menulis juga mengenai Kerajinan Ukir Kayu dari penerbit yang sama.
20. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Utara, Pengumpulan Dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatra Uatar 1979/1980 (249 Halaman).
21. Hasan Basri Datuk Tumbijo, Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional, Jilid I, 1977.

Belum lagi tulisan mengenai seni rupa batik di Yogyakarta yang antara lain ditulis oleh Sewan Susanto dan Batik Klasik. Jembatan. 1981, tulisan Drs. Hamzuri.

#### Komentar Sejarah.

Bagian komentar ini tentu saja peranan subyektivitas penulisan besar, betapapun bertolak dari fakta yang obyektif sifatnya. Dilakukan secara global namun esensiil. Sebab yang lebih terperinci dan metodologis, merupakan bagian Sdr. Marakarma dan Dan Suwaryono. Sedang yang merupakan peng harapan para kreator Indonesia mengenai peranan tulisan seni rupa, dan barang-kali serentak dengan itu juga evaluasinya, merupakan bagian Sdr. A.D. Pirous dan Kusnadi. Tentu saja peserta panelis sangap diharapkan peranan dan komentarnya. Sebab mengenai himpunan pendapat, maka kiranya masih bisa berlaku bahwa pikiran dua orang lebih baik dari satu. Dan lima orang lebih baik daru dua. Dan seterusnya.

Komentar-komentar mengenai :

### 1. S. Sujoyono

Merupakan penulisan yang pertama di Indonesia. Bukan memilihnya untuk buku, namun komentar kritis, umumnya mengenai pameran seni lukis. Tulisan S. Sujoyono umumnya tajam atau tegas baik dalam hal mencela atau memuji. Pengertian kritik dari *criticos* bahasa Yunani diselami dengan baik. Sebab ada penulis Indonesia yang kurang menyelami dengan baik. Sehingga mengira jika harus menulis kritik mestilah harus mengambil peranan menggasak apapun, bagaimanapun.

Kejujuran nampak pada Sujoyono; dalam artian bahwa apa yang ingin diucapkan, diucapkanlah tanpa tedeng aling-aling. Dengan gaya kocak dan meringis pernah dilabrak pameran seni lukis Basuki Abdullah yang menyajikan karya lukisannya seperti pedagang kain sarung. Sedikit petikan dari padanya:

"Ketika Basukih Abdullah membuat stekengnya yang pertama di Kolf, pernah saya menulis di surat kabar pemandangan. Sampai takut saya bahwa dia bukan membuat percobaan di dalam haluan-haluan tadi, akan tetapi hanya menyediai beberapa golongan publik sebagai saudagar kain meladeni langganannya sambil berkata, Tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Sarung Pekalongan ? Ini dia. Sarung.. Samarinda ? ini. Permadani Palestina ? Ini.....

Gaya tulisan atau kritik Sujoyono seperti bahasa pidato. Tidak jauh bedanya dengan pidato Ir Sukarno di bidang politik. Sifatnya membakar emosi dan *expressif* sekali. Selain temperamennya memang begitu, gaya kritik sedemikian memang diperlukan. terutama pada masa awal pertumbuhan seni lukis Indonesia moderen. Apalagi ia penggerak dan jurubicara persagi yang punya cita pembaruan, modernisasi pandangan dan ingin mencari corak nasional dalam seni lukis.

### 2. Trisno Sumarjo

Berlainan dengan Sujoyono yang menyentak impulsif, bahasa Trisno lebih halus namun lancar. Perhatikan umpamanya kritik kepada pameran Arie Smit ( *majalah seni I.No. 3 Maret 1955 hal 138*), Mula-mula dikemukakan Smit mengenai wataknya, kecapakan teknik, cacat dan kesimpulan. Terasa Trisno menggunakan metoda deduktif. Dikemukakan terlebih dahulu pandangan secepat kilat dan menyeluruh. Lalu analisa sebuah demi karya yang representatif untuk membuktikan penyimpulan hipotetisnya yang pertama. Karena kelancaran dan keholusan, terasa bukan kritik yang dibaca, melainkan sebuah cerita Sastra saja.

Nafas yang keras pernah ditunjukkan waktu berlangsung polemik dengan Sujoyono mengenai soal Realisme-nya Sujoyono dalam majalah Mimbar Indonesia th IV ( 1949-1950 an ).

### 3. Kusnadi

Dibanding dengan Sujoyono atau Trisno Sumarjo, bahasan Kusnadi lebih lembut lagi. Kecuali waktu melakukan polemik maha dahsyat dengan penulis ini di Kedaulatan Rakyat Yogyakarta yang kemudian dibukukan PT Gramedia dengan judul Gerakan Seni Rupa Baru. Kusnadi lah agaknya yang dapat di jadikan ( dg. tulisannya ) tokoh kritik pedagogik seperti tipologi E. Burke Feldman dalam bukunya Art As Image And Idea. Agaknya karena selain pelukis dan kritikus, ia adalah seorang guru dan pambina.

Berlainan dengan kritikus pada umumnya yang suka mengikuti pertumbuhan seseorang mulai batas sudah mampan, Maka Kusnadi akan mengikuti sejak calon seniman ini masih belajar. Wawasannya sering tajam dan sanggup "mencium" masa depan san calon. Pengalamannya banyak, namun jika mensiasati karya seni membuang segalanya termasuk buku yang pernah dibacanya untuk kemudian menghayati, mensiasati, dan mengemukakan pendapatnya secara otentik. itulah sebabnya pendapatnya jadi segar.

### 4. Dan Suwaryono

Merupakan penulis seni rupa yang tidak secara praktis belajar oalh seni rupa sendiri. Waktunya banyak digunakan untuk membaca segala hal ihwal yang berkaitan dengan seni rupa seperti filsafat, ilmu jiwa, sejarah seni, teori seni dan barangkali juga sosiologi. Jika seseorang mau menyelami tulisan dengan tidak cukup mempunyai latar belakang pengetahuan seperti disebut di muka, memang payah. Apalagi Dan Suwaryono termasuk kritikus yang tidak menganut landasan atau sikap bahwa kritikus dismaping menghayati karya, menginterppretasi, menganalisis dan mengevaluasi juga adalah penjabatani antara seniman, karya dan penonton awam. Dan berpendapat itu bukan tugasnya. Teknik komparatif dalam lihatan yang sepenuhnya bersifat kekarya-an an sich ( New Criticism ) merupakan ciri watak tulisan-tulisannya.

### 5. Popo Iskandar

Tulisannya mengenai seni rupa cukup baik, artinya sensitif dalam penangkapan nilai ( persepsi ), analisis dan interpretasinya meyakinkan, cukup argumentatif. Bahasanya bersih, gampang ditangkap orang lain. Sebuah buku karangannya mengenai Affandi terbitan Akademi Jakarta, merupakan salah satu buktinya.

Untuk saya pribadi, tulisannya lebih bagus dari pada lukisannya. Sayang dia telah memilih yang "tidak bagus" itu.

#### 6. Sanento Yuliman dan Rudi Isbandi

Dua penulis yang seperti halnya Popo Iskandar, tulisannya mencerminkan ketajaman wawasan dan ketelatenan penelitian. Gaya bahasanya lugas; tidak menyentak dan emosional, melainkan datar saja. Pada pendapat saya, Sanento, Popo dan Rudi Isbandi dapat lebih mengkhususkan kepada penulisan ilmiah mengenai seni rupa. Dan yang memang masih langka.

#### 7. Agus Dermawan dan Bambang Bujono

Dua penulis muda yang tekun. Dapat diharapkan menjadi penulis kritik jurnalistik karena cermat mengamati kegiatan, sanggup berpacu dengan waktu (dead line). "Penyakit" Bambang Bujono cuma satu. Saya tidak pernah melihat dari tulisan yang ratusan, sekalipun ia memuji. Pada pendapat saya ini bisa menyesatkan pengamat-pembaca. Seolah setiap ada pergelaran karya seni rupa terlekat pada diri karya itu ialah keburukan. Bahasa Bambang cenderung sinis. Sedang Agus lebih imbang dalam mensiasati gejala. Aspek baiknya dikupas dan mengapa. Demikian juga aspek kurang baiknya; dan mengapa.

#### 8 Hardi

Merupakan penulis muda yang gagap gempita. Mampu merangsang dan menggugah orang lain untuk ikut dalam ke-"gemparan" itu. Jika ia nelayan, termasuk pengail yang pandai mencari ikan. Dan jika umurnya makin tua dan bacaan dan pengalamannya makin banyak, bisa menjadi penulis yang jeli arif bijaksana. Amin.

#### Penutup

Inilah kiranya gambaran umum mengenai situasi penulisan seni rupa di Indonesia. Ditilik pertama-tama dari segi sejarah. Namun juga kami sisipkan sedikit komentar. Harapan penulis dapat menjadikan data atau in put untuk pengkajian dari pelbagai sektor. Dan dapat merangsang kegiatan penulisan lebih lanjut.

Jakarta 1 Pebruari 1983